



# Tramadol untuk Penanganan Ejakulasi Dini

Ejakulasi dini (PE) merupakan masalah seksual yang paling sering terjadi pada laki-laki. PE mengenai 25-40% laki-laki. PE mempunyai ciri-ciri kurangnya kontrol volunter (kontrol yang disadari) terhadap ejakulasi.

Sebagian besar laki-laki mengalami PE setidaknya sekali dalam hidupnya. Sering laki-laki dewasa muda mengalami PE pada saat melakukan hubungan intim untuk yang pertama kalinya, namun selanjutnya mereka belajar mengontrol ejakulasi. Bukti terakhir menunjukkan bahwa *intravaginal ejaculation latency time* (IELT) rata-rata pada laki-laki usia 18-30 tahun adalah 6.5 menit. Seorang laki-laki disebut menderita PE jika persentil IELT <2.5 (IELT <1.5 menit). PE dapat disebabkan oleh depresi sementara, stres masalah keuangan, ekspektasi yang tidak realistis terhadap penampilan diri, riwayat represi seksual, atau kurangnya kepercayaan diri.

PE merupakan masalah mendunia yang tidak memiliki acuan penanganan yang disetujui secara luas. *Selective serotonin reuptake inhibitors* (SSRIs) merupakan anti-depresan yang digunakan secara luas dalam penanganan PE. Namun penggunaan SSRIs dan antidepresan lainnya belum mendapatkan FDA approved (*off label*). Banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui agen farmakologi yang paling tepat untuk penanganan PE.

## Berikut ini disampaikan uji klinik mengenai tramadol dalam penanganan PE.

1. Salem dkk melakukan studi efikasi tramadol dalam penanganan PE. Dalam studi ini IELT digunakan sebagai parameter. *Single-blind, placebo-controlled, crossover, stopwatch monitored two-period study* dilakukan pada 60 pasien dengan riwayat PE sepanjang hidupnya. Disebut PE jika IELT <2 menit pada 80% hubungan intim yang dilakukan. Tramadol HCl 25 mg diberikan pada 30 pasien sebelum melakukan hubungan intim dan plasebo diberikan pada 30 pasien lainnya selama 8 minggu. Obat ditelan 1-2 jam sebelum melakukan aktivitas seksual dan setidaknya hubungan intim harus dilakukan 1 kali/minggu. Setelah periode 8 minggu, grup yang awalnya mendapat plasebo kemudian ditukar dan mendapatkan tramadol, begitu juga pada grup yang satunya; penukaran tersebut dilakukan selama 8 minggu. Antara dua periode 8 minggu dipisahkan oleh periode 1 minggu saat seluruh pasien tidak mengkonsumsi tramadol ataupun plasebo. IELT diukur dengan *stop watch* setiap kali melakukan hubungan intim dan hasilnya dilaporkan oleh pasien atau pasangan seksualnya. IELT awal (rata-rata  $\pm$  SD) sebelum terapi adalah  $1.17 \pm 0.39$  menit. Pada akhir periode terapi, IELT rata-rata meningkat secara bermakna pada pasien saat mendapatkan tramadol,

yaitu  $7.37 \pm 2.53$  menit ( $P < 0.0001$ ). IELT rata-rata pada pasien saat mendapatkan plasebo adalah  $2.01 \pm 0.71$  menit. Para pasien melaporkan kepuasan mereka akan hasil terapi terhadap kontrol ejakulasi. **Kesimpulan** : tramadol, obat anti inflamasi yang sudah terbukti keamanannya, menunjukkan potensinya sebagai terapi untuk menangani PE.

2. Safarinejad dan Hosseini melakukan studi evaluasi efikasi dan keamanan tramadol dalam menunda ejakulasi pasien PE. 64 laki-laki dengan PE secara acak diberi 50 mg tramadol (grup 1, n = 32) atau plasebo (grup 2, n = 32) kira-kira 2 jam sebelum melakukan hubungan intim, selama 8 minggu. Sebelum terapi, dilakukan evaluasi mengenai : riwayat PE, pemeriksaan fisik, IELT, *International Index of Erectile Function*, dan tes *Meares-Stamey*. Efikasi kedua terapi yang diberikan, dinilai berdasarkan respon pasien terhadap *International Index of Erectile Function*, dan IELT. 57 pasien (89%) berhasil menyelesaikan seluruh terapi. IELT rata-rata meningkat dari 19 detik menjadi 243 detik setelah pemberian tramadol, sedangkan IELT rata-rata untuk plasebo meningkat dari 21 detik menjadi 34 detik ( $p < 0.001$ ). Frekuensi rata-rata hubungan intim dalam seminggu meningkat dari 1.07 menjadi 2.3 setelah pemberian tramadol dan dari 1.1 menjadi 1.3 setelah pemberian plasebo ( $p < 0.05$ ). Nilai domain kepuasan setelah melakukan hubungan intim berdasarkan *International Index of Erectile Function*, meningkat dari 10 menjadi 14 setelah pemberian tramadol dan dari 11 menurun menjadi 10 setelah pemberian plasebo ( $p < 0.05$ ). Tidak terdapat penghentian terapi akibat efek samping tramadol maupun plasebo, namun efek samping akibat pemberian tramadol lebih banyak dibandingkan dengan plasebo ( $p < 0.05$ ). **Kesimpulan** : tramadol memperlihatkan hasil yang lebih baik secara bermakna dalam IELT dan kepuasan hubungan intim dibandingkan dengan plasebo. (VKS)

## Referensi :

1. Premature Ejaculation. [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)
2. Salem EA et al. Tramadol HCL has Promise in On-Demand Use to Treat Premature Ejaculation. *J Sex Med* 2008;5:188-193. [www.blackwell-synergy.com](http://www.blackwell-synergy.com)
3. Safarinejad MR., Hosseini SY. Safety and efficacy of tramadol in the treatment of premature ejaculation: a double-blind, placebo-controlled, fixed-dose, randomized study. *J Clin Psychopharmacol.* 2006;26(1):27-31. [www.ncbi.nlm.nih](http://www.ncbi.nlm.nih)